

Evaluasi Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) FKIP Universitas Lampung Menggunakan Model CIPP

Neni Hasnunidah^{*}, Abdurrahman, Een Yayah Haenilah, Hermi Yanzi, Sri Hastuti Noer

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

^{*}Email: neni.hasnunidah@fkip.unila.ac.id

Received: 15 December 2022

Accepted: 28 December 2022

Published Online: 31 December 2022

Abstrak

Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) merupakan salah satu program unggulan revitalisasi LPTK berbasis kemitraan dengan sekolah. Program PDS di FKIP Unila yang telah dilaksanakan perlu dievaluasi tingkat keberhasilannya. Tujuan evaluasi ini adalah mendeskripsikan tingkat keberhasilan pelaksanaan program PDS di FKIP Unila secara menyeluruh dalam hal konteks, masukan, proses, dan produk. Model evaluasi program menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, penyebaran kuesioner, dan analisis dokumen. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program PDS FKIP Unila berhasil dilihat dari segi konteks, masukan, proses, dan produk. Keberhasilan dari segi konteks ditunjukkan dari dasar hukum pelaksanaan program yang jelas dan memiliki tujuan program yang sesuai dengan revitalisasi LPTK dengan peningkatan profesionalitas guru. Keberhasilan dari segi masukan ditunjukkan dari instruktur yang kompeten dibidangnya, tim penyelenggara yang profesional, materi program yang sesuai dengan kurikulum sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung serta dan anggaran dana yang mencukupi. Keberhasilan dari segi proses meliputi keterlaksanaan rencana kegiatan telah sesuai dengan jadwal yang ditentukan, kinerja penyelenggara dan instruktur sudah optimal, peserta mampu mengikuti pendidikan dan pelatihan dengan aktif dan baik, dan evaluasi dilakukan secara menyeluruh baik evaluasi peserta, instruktur maupun penyelenggara. Keberhasilan dari segi produk yaitu diperolehnya luaran berupa best practices dalam bentuk jurnal refleksi, video dan media pembelajaran serta artikel yang diterbitkan dalam prosiding internasional dan jurnal internasional bereputasi. Berdasarkan hasil evaluasi, maka pelaksanaan program PDS FKIP Unila efektif dalam memberikan solusi bagi peningkatan profesionalitas pendidik.

Kata Kunci: CIPP; evaluasi; PDS

Abstract

Lecturer Assignments in Schools or Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) is one of the flagship programs for revitalizing TTIs based on partnerships with schools. The PDS program at FKIP Unila that has been implemented needs to be evaluated for its level of success. The purpose of this evaluation is to describe the level of success in implementing the PDS program at FKIP Unila as a whole in terms of context, input, process, and product. The program evaluation model uses the CIPP model (Context, Input, Process, Product). Data collection techniques were used in the form of observation, distributing questionnaires, and document analysis. Evaluation data were analyzed descriptively and qualitatively with stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The evaluation results show that the PDS FKIP Unila program was successful in terms of context, input, process, and product. Success in terms of context is demonstrated by the legal basis for program implementation which is clear and has program objectives that are in line with the revitalization of the LPTKs by increasing the professionalism

of teachers. Success in terms of input is demonstrated by instructors who are competent in their fields, professional organizing teams, program materials that are by the school curriculum, supporting facilities and infrastructure, and sufficient budget funds. Success in terms of the process includes the implementation of the activity plan according to the specified schedule, the performance of the organizers and instructors being optimal, the participants being able to participate in education and training actively and well, and evaluations are carried out thoroughly both for evaluation of participants, instructors, and organizers. Success in terms of product is obtaining output in the form of best practices in the form of reflective journals, videos, and learning media as well as articles published in international proceedings and reputable international journals. Based on the evaluation results, the implementation of the Unila FKIP PDS program was effective in providing solutions for increasing the professionalism of educators.

Keywords: CIPP; evaluation; PDS

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi serta tantangan global di era society 5.0 menuntut Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan (LPTK) menyiapkan guru dengan serangkaian kompetensi yang sesuai dengan harapan masyarakat. Berdasarkan aspek kuantitas, Indonesia memiliki kecukupan institusi penghasil pendidik (kurang lebih 400 LPTK), namun dari sisi kualitas belum semua LPTK tersebut mampu menghasilkan lulusan calon guru yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Ditjen Belmawa Kemristekdikti 2018). Untuk menuju LPTK yang unggul diperlukan revitalisasi baik dari aspek tatakelola kelembagaan, sistem perekrutan calon mahasiswa, kurikulum dan sistem pembelajaran, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, infrastruktur, sistem penjaminan mutu, serta terbangunnya pola kemitraan yang konstruktif dengan sekolah sebagai laboratorium utama penyiapan para calon guru profesional masa depan (Ristekdikti, 2015).

Pola kemitraan LPTK dan Sekolah yang dikembangkan paling tidak menyangkut skala prioritas aspek pengembangan LPTK, diantaranya

penguatan aspek praktis dan teoritis kompetensi akademik tenaga pendidik, pengembangan komponen kurikulum dan manajemen pembelajaran di LPTK. Pengembangan ini terutama dilaksanakan melalui pengalaman terbaik atau *best practice* yang didapat dari implementasi kurikulum nasional yang dijalankan di sekolah.

FKIP Universitas Lampung (Unila) sejak tahun 2007 telah menjadi LPTK penyelenggara program sertifikasi guru baik melalui jalur portofolio maupun PLPG. Kemudian, sejak tahun 2017 FKIP Unila ditetapkan sebagai penyelenggaran Pendidikan Profesi Guru (PPG). Unsur utama pendidikan guru adalah dosen. Selain harus memiliki kompetensi yang unggul, dosen LPTK juga harus menjadi model bagi mahasiswa calon guru. Oleh karenanya, dosen harus mampu memberikan contoh baik bagi mahasiswa calon guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, termasuk bagaimana melaksanakan pembelajaran di kelas. Agar dosen LPTK pada saat melaksanakan tugas pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman nyata bagaimana melaksanakan pembelajaran yang baik dan relevan dengan tuntutan mutu proses pembelajaran di sekolah, maka dosen harus mengalami langsung

bagaimana menjadi “guru” melalui suatu program *deployment* atau Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) (Ditjen Belmawa Kemendikbud, 2018).

Program PDS merupakan salah satu program revitalisasi yang sangat relevan dengan penyiapan guru profesional ke depan dan peningkatan kualitas pendidikan di seluruh jenjang dan level sekolah. PDS juga sebagai salah satu program unggulan revitalisasi LPTK berbasis kemitraan dengan sekolah. Dalam upaya mendukung keberlangsungan dan keberhasilan program PDS yang dilaksanakan oleh FKIP Unila, ada 2 sekolah laboratorium yang dilibatkan yaitu SDN 5 Kota Metro dan SMA Yayasan Pendidikan (YP) Unila. Selain itu, FKIP Unila juga melibatkan sekolah mitra yaitu SMPN 2 Kota Bandar Lampung dan TK/PAUD Al-Kautsar Bandar Lampung. Secara rinci tujuan dari Program PDS di FKIP Unila adalah: 1) Memberikan pengalaman bagi para dosen LPTK dalam memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran yang mendidik di sekolah, dan menghayati pengalaman keseharian dan nuansa sosio-kultural sekolah; 2) Menghasilkan perangkat pembelajaran kolaboratif antara dosen LPTK dengan guru Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra; 3) Menciptakan pembelajaran yang bermutu dengan indikator: a. terciptanya iklim pembelajaran yang semakin baik, b. perangkat pembelajaran yang semakin berkualitas, dan c. meningkatnya prestasi belajar peserta; 4) Menguatkan hubungan kemitraan antara LPTK dengan Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra dalam berbagai bentuk program peningkatan kualitas pembelajaran dan pelaksanaan PLP/PPL; 5) Menguatkan program pendidikan guru di LPTK; dan

(6) Terwujudnya revitalisasi LPTK terutama dalam peningkatan kemampuan LPTK dalam menyelenggarakan pendidikan secara profesional untuk menghasilkan guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas (Abdurrahman, dkk, 2018).

Program PDS perlu dievaluasi melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilannya, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat keputusan dan mengambil kebijakan yang akan dibuat selanjutnya oleh FKIP Universitas Lampung. Tujuan evaluasi program menurut Newcomer (2015) adalah memberikan masukan untuk perencanaan program, memberi masukan untuk keputusan tentang modifikasi program, dan memperoleh informasi tentang pendukung dan penghambat suatu program. Evaluasi program juga merupakan evaluasi terhadap implementasi dari suatu kebijakan. Evaluasi kebijakan perlu dilakukan karena setiap kebijakan negara (*public policy*) mengandung resiko untuk mengalami kegagalan. Wahab (2004) menjelaskan bahwa penyebab dari kegagalan suatu kebijakan dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu: 1) karena “*non-implementation*” atau tidak terlaksana sesuai rencana; dan 2) karena “*unsuccessful*” atau implementasi yang tidak berhasil. Tidak terimplementasikannya suatu kebijakan tersebut berarti bahwa kebijakan tersebut tidak dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan implementasi yang tidak berhasil biasanya terjadi bila suatu kebijakan tertentu telah dilaksanakan sesuai rencana, namun akibat faktor-faktor eksternal yang tidak mendukung, ternyata kebijakan tersebut tidak

berhasil dalam mewujudkan dampak atau hasil akhir sebagaimana yang dikehendaki.

Wujud dari hasil evaluasi program adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*). Taylor dkk. (1996, dalam Arikunto & Jabar, 2009) mengidentifikasi beberapa dimensi yang biasanya ingin digali yang dirumuskan dalam tujuan evaluasi suatu program, yaitu: 1) Dampak/pengaruh program. Dalam dimensi ini, evaluator akan mengkaji seberapa jauh program yang telah, sedang dan akan dijalankan tersebut memiliki dampak terhadap kelompok sasaran, sesuai dengan tujuan dari program tersebut. 2) Implementasi program. Dalam dimensi ini, evaluator akan melakukan kajian mengenai seberapa jauh pelaksanaan program tersebut telah sesuai dengan rencana program yang telah disusun. 3) Konteks program. Dalam dimensi ini, evaluator ingin mengkaji kondisi konteks dari program yang akan, sedang, dan telah dilaksanakan, khususnya mengenai dukungan konteks terhadap implementasi program. 4) Kebutuhan program. Dalam dimensi ini, evaluator ingin mengkaji faktor-faktor penentu keberhasilan implementasi program serta keberlanjutannya di masa yang akan datang.

Program PDS yang dilaksanakan selama 6 bulan terdiri dari: 1) sosialisasi program kepada dosen dan guru mitra; 2) orientasi sekolah dan kelas; 3) penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi) oleh dosen dan guru; 4) FGD Standar proses pembelajaran melalui open class, refleksi, dan evaluasi; dan 5) dosen mengajar di sekolah. Program PDS di FKIP Unila perlu dievaluasi dari segi konteks, masukan, proses, dan produknya. Model evaluasi yang

digunakan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) *Evaluation* oleh Stufflebeam (1971). Penjabarannya dikemukakan oleh Widoyoko (2010) sebagai berikut: 1) evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks dilaksanakan untuk mengidentifikasi kondisi, berbagai isu, kesempatan, dan kendala yang ada di dalam lingkungan program; 2) evaluasi input/masukan merupakan pertanyaan yang berkenaan dengan masukan yang mengarah pada pemecahan masalah sebagai pendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. Evaluasi masukan menyediakan informasi butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan; 3) evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses merujuk pada apa kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, dan kapan kegiatan akan selesai; 3) evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

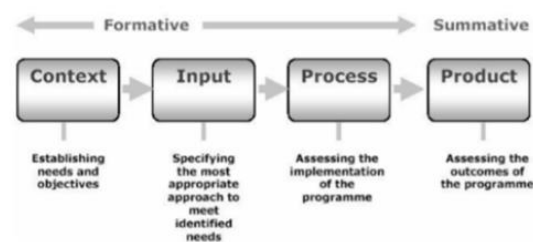
Model CIPP sebagai salah satu model evaluasi program yang berorientasi pada keputusan memiliki keunggulan sebagai sistem kerja yang dinamis. Model ini menggunakan pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasi pada tujuan yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang

responsif dan berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi (Sukardi, 2011). Evaluasi pelaksanaan program penugasan dosen di sekolah dengan model CIPP telah dilaksanakan oleh Rejeki (2020) terhadap pelaksanaan program penugasan dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram di sekolah. Evaluasi ini mengkaji input, proses, output (produk) dari PDS. Sehingga evaluasi ini tidak mengkaji tentang konteks. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program PDS telah memberikan dampak kepada guru mitra dan dosen. Rerata dampak pelaksanaan pembelajaran program PDS bagi guru 3,54 (kategori baik). Rerata dampak pembelajaran bagi dosen sebesar 3,68 (kategori baik). Evaluasi sejenis yaitu evaluasi evaluasi program PDS dapat pula dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti memandang perlu melaksanakan evaluasi evaluasi terhadap pelaksanaan program PDS di FKIP Unila. Adapun evaluasi yang dimaksud berbeda dari evaluasi sebelumnya, yaitu memiliki komponen yang cukup lengkap yaitu konten, input, proses, dan produk.

METODE

Evaluasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi untuk pengambilan keputusan mengenai program PDS, antara lain: melanjutkan program, memperluas program, memperbaiki program, dan menghentikan program. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa uraian bukan angka dan gambaran orang-orang yang bersangkutan mengenai program PDS yang dilaksanakan oleh FKIP Unila. Model evaluasi program PDS ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Poces, Product) yang dikembangkan oleh

Stuffleabem (Zhang dkk., 2011) seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Evaluasi Program Model CIPP

Objek yang dievaluasi adalah pelaksanaan program PDS di FKIP Unila berupa sosialisasi, orientasi sekolah/kelas, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran di kelas. Sumber data utama dalam evaluasi ini adalah orang, dokumentasi, dan sumber data tertulis mapun tercetak lainnya. Data berupa ucapan, ungkapan, kesaksian, dan tindakan dari subyek yang diteliti. Subyek adalah dosen (15 responden) dan guru (10 responden) peserta program PDS yang dilaksanakan oleh FKIP Unila.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, penyebaran kuesioner, dan analisis dokumen. Indikator yang diamati berfokus pada konteks, input, proses, dan produk yang dijabarkan sebagai berikut: 1) konteks, meliputi analisis kebutuhan, dasar hukum, latar belakang, tujuan, dan relevansi kurikulum; 2) input, meliputi kriteria penyelenggara dan kelayakan narasumber, peserta, materi, metode, media, sarana dan prasarana serta sumber dana; 3) proses menyangkut jadwal kegiatan; dan 4) produk yaitu penguasaan materi dosen dan guru peserta program PDS.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi yang terjadi selama di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi di kegiatan PDS di

FKIP Unila. Panduan observasi yang digunakan memuat beberapa indikator yang dikembangkan untuk menjadi fokus pengamatan sesuai langkah-langkah kegiatan. Setiap indikator ditujukan untuk menilai keterlaksanaan program melalui aktivitas instruktur dan peserta program berdasarkan kegiatan yang diamati. Observasi dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi dengan memberikan tanda checklist (√) pada pernyataan yang sesuai dengan kolom pilihan jawaban yang tersedia.

Penyebaran kuesioner dilakukan terhadap 15 dosen dan 10 guru mitra peserta program untuk memperoleh informasi dari responden tentang pelaksanaan program PDS. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Lembar kuesioner dibuat dalam program google form. Isi pertanyaan atau pernyataan mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden mengenai konteks, input, proses, dan produk dari program PDS yang telah dilaksanakan. Responden mengisi kuesioner dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan uraian yang diberikan.

Analisis dokumen dilakukan untuk mencari informasi dari dokumen yang relevan dan mendukung program PDS meliputi: jurnal refleksi, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan video pembelajaran. Analisis yang dilakukan terhadap gambaran umum, visi misi, arah strategi, jenis-jenis kegiatan, struktur organisasi, dasar hukum program, data peserta dan instruktur, materi PDS, jadwal pelaksanaan, jadwal evaluasi peserta, dan hasil evaluasi peserta serta sarana dan prasarana pendukung program.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui

tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data dilaksanakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting menyangkut data hasil observasi, penyebaran kuesioner, dan analisis dokumen. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang konteks, input, proses, dan produk dari program PDS yang telah dilaksanakan. Penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif, tabel, grafik dan gambar. Penyajian dalam bentuk narasi diperlukan terutama untuk menyimpulkan isi dari jurnal refleksi, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan video pembelajaran. Penyajian dalam bentuk tabel dan grafik dilakukan untuk menampilkan data hasil evaluasi kegiatan sosialisasi PDS, orientasi sekolah/kelas, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Sementara, penyajian data dalam bentuk foto dilakukan untuk memperlihatkan pengalaman baik (*best practise*) yang dihasilkan berkaitan dengan penggunaan media dan alat peraga, strategi, dan model pembelajaran inovatif yang didapat dari implementasi PDS di FKIP Unila. Kegiatan verifikasi data dilakukan untuk menguji kebenaran kesimpulan data yang diperoleh melalui triangulasi data hasil evaluasi konteks, input, proses, dan produk dari program PDS yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program PDS di FKIP Unila dalam hal konteks, masukan, proses, dan produk diuraikan secara rinci pada bagian ini.

A. Keberhasilan Program PDS Ditinjau dari Segi Konteks

Fokus evaluasi konteks adalah analisis kebutuhan (*needs assesment*). Fokus analisis kebutuhan program PDS yang pertama adalah dasar hukum pelaksanaan program PDS FKIP Unila. Penyelenggaraan program PDS di FKIP Unila dilandasi oleh SK Dekan FKIP Unila Nomor 1238/UN.26.13/KS.00.00/2018 tentang Tim Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2018. Selain berdasarkan Surat Keputusan Dekan di atas, landasan hukum lain yang memperkuat adalah: 1) UU No. 20 Tahun 2005, tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2) UU No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen; 3) UU No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi; 4) UU No.5 Tahun 2014, tentang Aparatur Sipil Negara; 5) Permen No.4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; dan 6) Pertor Unila No.06 Tahun 2016, tentang Peraturan Akademik Universitas Lampung. Menurut Asshiddiqie (2006) landasan hukum adalah *legal basis* atau *legal ground* yaitu norma hukum yang mendasari suatu tindakan atau perbuatan hukum tertentu sehingga dapat dianggap sah atau dapat dibenarkan secara hukum. Dalam konteks, dasar hukum program PDS FKIP Unila dapat dikatakan sudah memenuhi syarat karena ada Surat Keputusan Dekan FKIP Unila yang diperkuat dengan landasan hukum lainnya baik dalam bentuk UU, Perpu, maupun Pertor.

Program PDS ini diselenggarakan karena adanya kebutuhan perlunya revitalisasi LPTK dalam penyiapan FKIP Unila sebagai institusi penyelenggara pendidikan dan

pembinaan guru yang profesional. FKIP Unila yang merupakan salah satu LPTK di Indonesia, merupakan insitusi yang diberi mandat untuk menghasilkan pendidik profesional untuk menyiapkan dan menghasilkan generasi yang unggul. Untuk menuju LPTK yang unggul diperlukan revitalisasi baik berupa: penataan manajemen dan tatakelola kelembagaan yang akuntabel dan sistem manajemen modern, sistem rekrutmen calon guru yang komprehensif (termasuk seleksi bakat, minat, dan kepribadian), kurikulum dan sistem pembelajaran. Salah satu program revitalisasi yang sangat relevan dengan penyiapan guru profesional ke depan dan peningkatan kualitas pendidikan di seluruh jenjang dan level sekolah adalah PDS (Ditjen Belmawa Kemenristekdikti, 2018).

PDS mengandung multifungsi dalam peningkatan kualitas penyiapan calon guru profesional, antara lain adalah hilirisasi berbagai novelty LPTK ke sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra terkait dengan pesatnya perkembangan ilmu pendidikan dan teori-teori belajar, memfasilitasi dosen untuk menghayati secara langsung menjadi “guru” di sekolah, dan memperkokoh kemitraan antara LPTK dan sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra, yang muaranya untuk meningkatkan kualitas lulusan mahasiswa calon guru. Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra yang dilibatkan dalam program PDS adalah TK/PAUD Dharma Wanita Universitas Lampung, SD Negeri 5 Metro Barat, SMP Negeri 2 Bandar Lampung, dan SMA Yayasan Pendidikan Unila. PDS membutuhkan komitmen dosen untuk secara nyata dan bersungguh-sungguh berperan sebagai guru di sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra. Pengalaman berperan sebagai guru di sekolah dapat

memberikan pengalaman nyata dan menghayati pembelajaran di sekolah. Dosen perlu menyesuaikan dengan berbagai hal yang biasa berlaku di sekolah (Ditjen Belmawa Kemenristekdikti 2018).

Pola kemitraan LPTK dan sekolah yang dikembangkan dalam PDS paling tidak menyangkut skala prioritas aspek pengembangan LPTK, diantaranya penguatan aspek praktis dan teoritis kompetensi akademik tenaga pendidik, pengembangan komponen kurikulum dan manajemen pembelajaran di LPTK melalui *best practice* yang didapat dari implementasi kurikulum nasional yang dijalankan di sekolah. Bagi Dosen, program PDS dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang persekolahan, memperoleh pengalaman tentang cara mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik, memperoleh pemahaman tentang cara peserta didik belajar, berpikir, dan mengemukakan gagasan. Manfaat bagi mahasiswa adalah memperoleh tambahan informasi terkini dan pengetahuan/pengalaman tentang guru, sekolah, dan dinamika pendidikan di sekolah dari dosen baik secara langsung maupun yang teraktualisasi ke dalam program perkuliahan.

Manfaat program PDS juga dapat dirasakan oleh guru sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra yaitu menambah wawasan dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran, meningkatkan keterampilan mengatasi permasalahan pembelajaran, menyegarkan dan memperluas pengetahuan tentang teori pembelajaran di sekolah. Pelatihan guru biasanya melibatkan penyediaan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kurikulum dalam mata pelajaran tertentu melalui lokakarya selama periode waktu tertentu. Tujuan utama

dari lokakarya tersebut adalah agar para guru tetap *up-to-date* dalam manage pembelajaran mereka (Boudersa, 2016). Berger dkk (2018) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran adalah topik penting dalam pendidikan guru, karena memiliki dampak yang kuat pada keterlibatan siswa. Oleh sebab itu, guru harus mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen kelasnya sehingga memungkinkan mereka untuk mengantisipasi masalah dan menyesuaikan praktik manajemen pembelajaran.

2. Keberhasilan Program PDS Ditinjau dari Segi Masukan

Evaluasi masukan bertujuan untuk menilai rencana pelaksanaan dan anggaran yang dibutuhkan dan membandingkannya dengan tujuan yang ditargetkan. Fokus evaluasi input meliputi: 1) sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung; 2) dana atau anggaran, dan 3) berbagai proses dan aturan yang diperlukan. Rasionalisasi tentang kelayakan FKIP sebagai lembaga penyelenggara PDS adalah FKIP Unila merupakan salah satu fakultas di Universitas Lampung. FKIP Unila merupakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diberi mandat untuk menghasilkan pendidik profesional sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1980 dengan Keputusan Presiden Nomor 43/M/1982. FKIP Universitas Lampung sejak tahun 2007 telah menjadi LPTK penyelenggara program sertifikasi guru baik melalui jalur portofolio maupun PLPG. Kemudian pada tahun 2017 dengan SK menristekdikti Nomor 280/M/KPT/2017 FKIP Unila ditetapkan sebagai penyelenggara Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Nara sumber memiliki peranan penting dalam kelancaran dan keberhasilan program PDS. Kelayakan narasumber merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan program PDS. Narasumber yang dilibatkan dalam program ini adalah 3 orang pakar yang berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ketiga narasumber tersebut memiliki kepakaran dalam bidang pendidikan dan *lesson study*. Kelayakan narasumber program PDS FKIP Unila berdasarkan tanggapan dosen dan guru peserta ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tanggapan Dosen dan Guru tentang Kelayakan Nara Sumber

No.	Responden	%
1	Dosen	
	a. Sangat bagus dan menjadi sumber inspirasi dosen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan	9,09
	b. Sangat membantu dalam langkah-langkah penyusunan program	9,09
	c. Baik, tetapi peserta perlu waktu lebih agar pemahaman terhadap PDS benar-benar dimengerti	27,27
	d. Layak, ada informasi baru yang disampaikan dan dapat diterapkan dalam pelaksanaan program di sekolah	9,09
	e. Sangat layak, dosen yang terseleksi berdasarkan kompetensi dan pengalaman dibidangnya, menarik, dan inovatif	18,18
	f. Sangat layak karena berpengalaman dan mempunyai wawasan dalam PDS	9,09
	g. Sangat layak karena semua nara sumber memberikan informasi yang sangat cukup untuk keperluan praktek PDS	9,09
	h. Sebagian sesuai dan sebagian lagi tidak /masih kurang sesuai dengan	9,09

No.	Responden	%
1	Dosen	
	maksud dan tujuan PDS	
2	Guru	
	a. Layak karena mempunyai pengalaman dan penyampaian sangat baik	4
	b. Sangat layak memberi ilmu baru yang bermanfaat tentang model pembelajaran dan <i>learning community</i> untuk menghasilkan pengalaman terbaik	60

Tanggapan dosen dan guru seperti pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mereka memberi tanggapan positif terhadap kelayakan narasumber program PDS. Kelayakan nara sumber tersebut ada hubungannya dengan kompetensi dan ahli dalam bidangnya. Menurut Hasibuan (2003) narasumber atau instruktur dalam suatu pelatihan harus memenuhi persyaratan berpengalaman dibidangnya dan menguasai materi yang diajarkan sehingga sasaran pengembangan tercapai. Penunjukan narasumber atau instruktur harus berdasarkan kemampuan objektif (teoritis dan praktis) bukan didasarkan kepada kawan atau saudara. Dengan narasumber yang *qualified* akan dihasilkan peserta didik yang baik. Narasumber program PDS FKIP Unila sudah berperan baik dan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Dr.rer.nat Asep Supriatna, M.Si. menyosialisasi program hibah PDS. Prof. Dr. Yaya Sukjaya Kusumah sebagai nara sumber tentang penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar, media pembelajaran dan instrumen evaluasi). Sumar Hendayana, Ph.D. memfasilitasi kegiatan FGD standar *open class*, refleksi, dan evaluasi dalam *lesson study*.

Evaluasi masukan berkaitan juga dengan kelayakan peserta. Menurut Kamil (2010) rekrutmen peserta dapat

menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Peserta program PDS FKIP Unila harus memenuhi persyaratan dalam hal jumlah yaitu minimal 10 dosen yang dilibatkan tidak berasal dari satu prodi, tetapi sekurang-kurangnya dari 2 prodi (Ditjen Belmawa Kemenristek Dikti, 2018). Prodi asal dosen yang dilibatkan representasi dari jenis prodi yang ada di FKIP Unila, terkait dengan macam jenjang dan jenis sekolah/pendidikan, yaitu pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, dosen yang dilibatkan juga memiliki kualifikasi akademik minimal S2, jabatan akademik paling rendah Lektor, memiliki NIDN, dan bersertifikat pendidik. Melihat dari kualifikasi dosen peserta program PDS FKIP Unila dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan program ini yaitu 15 dosen yang berasal dari 8 prodi yang berbeda (PG-PAUD, PGSD, Pendidikan Kimia, Pendidikan Fisika, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Ekonomi, dan PPKn). Kelima belas dosen tersebut, 6 orang memiliki jabatan Lektor Kepala, 6 orang Lektor, dan 3 orang asisten ahli. Kualifikasi akademik dosen peserta adalah 4 doktor dan 11 magister serta telah memiliki NIDN dan sertifikat pendidik. Dengan demikian, dosen peserta PDS FKIP Unila dapat dikatakan layak sesuai dengan syarat yang ditentukan.

Peserta program PDS bukan hanya dosen tetapi juga guru yang berasal dari sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra. Dalam pelaksanaan program PDS, LPTK harus menetapkan dan melibatkan sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra yang berbeda jenis dan jenjang. Sejumlah sekolah berbeda jenjang dan jenis ini artinya tidak hanya satu jenjang

saja atau tidak hanya satu jenis pendidikan saja. Penetapan syarat-syarat dan jumlah peserta yang dapat mengikuti program pengembangan menurut Hasibuan (2003) dapat berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, dan latar belakang pendidikannya. Peserta suatu program pengembangan sebaiknya mempunyai latar belakang yang relatif homogen dan jumlahnya ideal, supaya kelancaran pengembangan terjamin. Sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra dipersyaratkan telah memiliki akreditasi minimal B dan memiliki mata pelajaran sesuai dengan dosen yang akan ditugasi, serta mempunyai komitmen dari pimpinan sekolah untuk mendukung PDS yang dibuktikan dengan surat pernyataan kesediaan bermitra. Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra yang dilibatkan dalam PDS FKIP Unila, yaitu: 1) TK/PAUD Al-Kautsar, terakreditasi A; 2) SD Negeri 5 Metro Barat, terakreditasi B; 3) SMP Negeri 2 Bandar Lampung, terakreditasi A, dan 4) SMA Yayasan Pendidikan Unila, terakreditasi A. Dengan demikian, kelayakan sekolah mitra telah sesuai dengan syarat yang ditetapkan.

Keberhasilan sebuah program juga ditentukan oleh kelayakan materi yang disajikan. Materi pendidikan dan pelatihan adalah keseluruhan topik yang dibahas dalam pelatihan. Materi yang dibahas harus berkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan latar belakang peserta pelatihan, dipilih secara cermat dan diorganisir mempertimbangkan aspek kemanfaatan bagi peserta; dan harus bermanfaat bagi peserta pelatihan (Syqmanoti, 2013). Materi program PDS terdiri dari: 1) sosialisasi program pds kepada dosen dan guru mitra; 2) melakukan orientasi sekolah dan kelas oleh dosen dan guru; 3) Penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, bahan

ajar, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi) oleh dosen dan guru; 4) FGD standar proses pembelajaran melalui *open class*, refleksi, dan evaluasi; 5) Dosen mengajar di sekolah minimal 2 KD; 6) perekaman video pembelajaran *best practice*; 7) penyusunan dokumentasi pembelajaran; dan 8) penyusunan jurnal refleksi. Kelayakan materi pada program PDS ini dikaji berdasarkan tanggapan dosen dan guru peserta melalui kuesioner. Hasil analisis kuesioner tanggapan guru dan dosen peserta program PDS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tanggapan Dosen dan Guru tentang Kelayakan Materi

No.	Responden	%
1	Dosen	
	a. Cukup layak, karena sangat inovatif dalam mencari ide	13,33
	b. Materi bagus dan sesuai	6,67
	c. Baik,tapi mohon diperjelas dengan contoh agar lebih mudah dipahami	13,33
	d. Layak. Ada sistem yang baru dalam evaluasi sistem pembelajaran. Meskipun, hanya mengubah mindset atau sudut pandang penilaian	6,67
	e. Materi PDS sangat menginspirasi bagi para dosen terutama dalam mengaplikasikan ilmu di kampus dg kondisi riil di sekolah dg menjadi guru di sekolah	13,33
	f. Kelayakan materi sangat sesuai dengan alur kegiatan yang di rencanakan dalam program PDS	13,33
	g. Layak, materi yang di berikan wawasan untuk para dosen dan sangat	26,67

	membantu dalam pelaksanaan program PDS	
	h. Materi yang diberikan sangat baik dan mudah dimengerti oleh seluruh peserta PDS	6,67
2	Guru	
	a.Layak, karena materi disesuaikan dengan materi disekolah masing masing	20
	b.Layak dan sesuai dengan kebutuhan lapangan	20
	c.Sangat layak tetapi memerlukan waktu yang panjang dan terampil untuk terlatih	10
	d.Sudah layak dan baik, materinya sangat menarik dan memberi wawasan karena kita mengenai model pembelajaran learning community untuk menghasilkan pengalaman terbaik	50

Tanggapan dosen dan guru peserta program PDS FKIP Unila menyangkut muatan materi, kepraktisan, dan kemenarikannya adalah materi mudah dimengerti dan mengandung informasi-informasi yang baru, memberikan wawasan untuk menghasilkan *best practice*, materi bagus dan menginspirasi dosen untuk menerapkan ilmunya dalam pembelajaran di sekolah dan inovatif dalam mencari ide. Dengan demikian, kelayakan materi dalam program PDS sudah sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang diharapkan. Dari tahun ke tahun, tuntutan mutu dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi semakin meningkat untuk memenuhi standar akademik. Menurut Boudersa, (2016) dan Kamil (2010) pelatihan pendidik dan pengembangan profesional memiliki 2 tujuan besar

dalam pendidikan. Pertama adalah kegiatan yang secara langsung berfokus pada tanggung jawab pendidik saat ini dan biasanya ditujukan untuk tujuan jangka pendek dan langsung, yaitu: 1) mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif; 2) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional; 3) mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama. Kedua adalah kegiatan mencoba strategi baru di kelas, biasanya dengan pengawasan, dan pemantauan dan mendapatkan umpan balik dari orang lain pada latihan seseorang. Isi pelatihan biasanya ditentukan oleh para ahli dan sering tersedia dalam format pelatihan terstandar. Kegiatan ini ditujukan untuk tujuan jangka panjang dalam peningkatan profesional pendidik yang berkelanjutan.

Materi program PDS FKIP Unila disajikan dengan beragam metode dalam pelaksanaan kegiatannya yaitu: ceramah, diskusi, workshop, dan praktek. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi tentang latar belakang, manfaat, dan capaian yang diharapkan dari program, bentuk dan kegiatan program, dan luaran program. Diskusi dalam bentuk FGD (*forum group discussion*) tentang mekanisme pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi program, serta evaluasi kolaborasi antara dosen dan guru. Selain itu, FGD *standar open class*, refleksi, dan evaluasi digunakan untuk memberi pembekalan kepada dosen dan guru dalam melaksanakan *open class*. Kegiatan workshop digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dengan model berbasis pendekatan santifik. Metode berikutnya adalah praktek orientasi sekolah dan kelas

yang dilakukan secara bersama-sama antar guru dan dosen untuk memperoleh gambaran tentang kondisi sekolah meliputi karakteristik peserta didik, situasi kelas, pengelolaan pembelajaran sebelum dilaksanakan PDS. Terakhir, kegiatan praktek pembelajaran di sekolah dilakukan oleh dosen dan guru untuk memperoleh luaran berupa pengalaman terbaik (*best practices*) yang dituangkan ke dalam jurnal refleksi dan video pembelajaran. Kelayakan metode yang digunakan dalam program PDS FKIP Unila dikaji berdasarkan tanggapan dosen dan guru peserta melalui kuesioner. Hasil analisis kuesioner tanggapan guru dan dosen peserta program PDS disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tanggapan Dosen dan Guru tentang Kelayakan Metode

No.	Dosen	Persentase
1	Dosen	
	a. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik	6,67
	b. Cukup menginspirasi karena dosen dan guru saling bekerja sama	13,33
	c. Layak diterapkan dalam pembelajaran dapat mengaktifkan peserta didik	26,67
	d. Sangat memadai karena semua pihak yang terlibat aktif	6,67
	e. Layak, metode yang di gunakan dirasa sangat membantu dalam pelaksanaan program	20,00

	f. Metode yang digunakan cukup baik dan dapat diakomodir oleh seluruh peserta	26,67
	Jumlah	100
2	Guru	
	a. Sangat layak, dan menunjang keingintahuan peserta	10
	b. Baik, sangat menginspirasi	30
	c. Layak dan sesuai kebutuhan	10
	d. Layak, metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan	10
	e. Perlu lebih variatif agar tidak membosankan	10
	f. Metode yang digunakan sangat inovatif	30
	Jumlah	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dosen dan guru memberi tanggapan positif terhadap kelayakan metode program ini. Sebagian besar dosen menilai bahwa metode yang digunakan sangat membantu dalam pelaksanaan program karena inovatif, menambah keingintahuan peserta, cukup menginspirasi karena dosen dan guru bisa saling bekerja sama, variatif, menarik dan tidak membosankan. Dengan demikian, metode yang digunakan secara keseluruhan sudah baik dan tepat serta dapat diterima oleh peserta program PDS. Selain untuk mengakomodasi preferensi yang mungkin berbeda-beda di kalangan partisipan, penggunaan metode yang baik terutama yang variatif akan

menumbuhkan semangat partisipasi dari pihak partisipan, mengurangi kebosanan, menumbuhkan ketertarikan, dan memberikan kesempatan kepada semua partisipan untuk menemukan pilihan metode apa saja yang cocok dengan gaya belajarnya (Mujjiman, 2006).

Metode yang digunakan dalam program dapat berjalan dengan baik jika ditunjang oleh sarana dan prasarana pendukung. Sarana dan prasarana berperan penting dalam memfasilitasi kebutuhan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan guna ketercapaian tujuan program. Sarana yang digunakan dalam pelaksanaan program PDS FKIP Unila antara lain: 1) konsumsi (makan pagi, snack pagi, makan siang, dan snack siang); 2) *handout*; 3) alat tulis; 4) white board dan spidol; 5) LCD proyektor; 6) internet; 7) *air conditioning* (AC); dan 8) *sound system*. Sedangkan prasarana yang digunakan yaitu ruang kelas, tempat ibadah, aula, dan ruang sidang. Dosen dan guru peserta memberi tanggapan positif terhadap kelayakan sarana prasarana yang digunakan tersebut. Sebagian besar peserta menilai bahwa sarana dan prasarana yang digunakan memadai untuk membantu pelaksanaan program, namun alat perekam seperti kamera dan *handycam* masih kurang mencukupi untuk mendokumentasikan pembelajaran. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tanggapan Peserta tentang Kelayakan Sarana dan Prasarana

No.	Responden	Persentase
1	Dosen	
	a. Sangat layak	20,00
	b. Cukup layak namun perlu tambahan alat	13,33

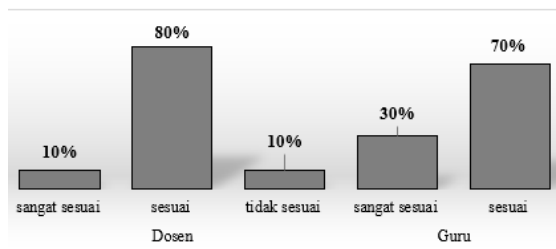
	perekaman video pembelajaran	
	c. Sarana dan prasarana sangat memadai	6,67
	d. Sarana dan prasarana cukup layak	33,33
	e. Ruangannya sebaiknya lebih luas	13,33
	a. Cukup baik tetapi kamera dan <i>handycam</i> perlu ditambah	13,33
	Jumlah	100
2	Guru	
	a. Sudah layak	50
	b. Layak, sarana dan prasarana yang digunakan sangat memadai	40
	c. Sudah baik, perlu ditingkatkan terutama tentang pengadaan <i>handycam</i> untuk dokumentasi	10
	d. Prasarana belum begitu memadai karena menggunakan prasarana sekolah	10
	Jumlah	100

Fokus dari evaluasi masukan berikutnya adalah dana dan anggaran. Keterlaksanaan rencana dan pencapaian tujuan program PDS FKIP Unila bergantung pada kecukupan biaya yang digunakan. Dana program PDS ini diperoleh dari Hibah Revitalisasi LPTK Direktorat Pembelajaran, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Belmawa Kemenristekdikti berdasarkan Rancangan Anggaran Belanja (RAB) yang telah dibuat. RAB tersebut termuat dalam proposal yang telah lolos seleksi berdasarkan pada Surat Direktur Pembelajaran Ditjen Belmawa Nomor

106/B2.1/TU/2018 tanggal 2 Februari 2018 perihal Tawaran Hibah dan telah dinyatakan lolos seleksi oleh Tim Evaluasi Hibah PDS Ditjen Belmawa. Manajemen yang baik dalam bidang apapun adalah manajemen yang mampu menggunakan sumber dana (biaya) yang sekecil-kecilnya untuk mencapai hasil yang maksimal (Sugiyono, 2002). Ukuran besar kecilnya dana sangat relatif, namun yang penting adalah kewajaran dan optimalisasi penggunaan dana. Perhitungan pembiayaan suatu program diklat caranya sama dengan perhitungan biaya untuk lembaga lain selama diklat. Pembiayaan untuk penyelenggaraan setiap jenis diklat perlu dirancang sebaik-baiknya agar program-program diklat yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, pengelolaan dan anggaran program PDS FKIP Unila sudah terencana dengan baik dan memenuhi standar pengelolaan keuangan yang baik dan telah dilaporkan melalui Laporan Akhir Pelaksanaan Program Hibah PDS FKIP Unila (Abdurrahman, dkk. 2018).

3. Keberhasilan Program PDS Ditinjau dari Segi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan rencana program dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Kesesuaian pelaksanaan program PDS dengan jadwal yang telah direncanakan dikaji berdasarkan tanggapan dosen dan guru peserta melalui kuesioner. Hasil analisis kuesioner tanggapan guru dan dosen peserta program PDS disajikan pada Gambar 2.



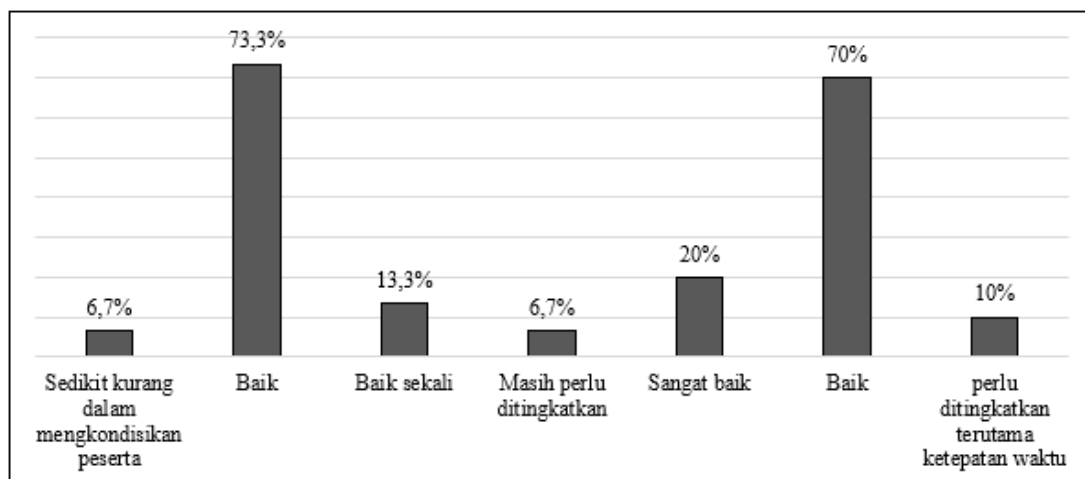
Gambar 2. Tanggapan dosen dan guru terhadap keterlaksanaan rencana program

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa dosen dan guru memberi tanggapan positif terhadap kesesuaian jadwal pelaksanaan program PDS FKIP. Sebagian besar peserta menilai bahwa kegiatan pelaksanaan program PDS telah berjalan sesuai dengan jadwal, hanya 10 % peserta yang beranggapan bahwa jadwal tidak sesuai dengan rencana. Dengan demikian, pelaksanaan seluruh kegiatan dalam program PDS FKIP Unila sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Keterlaksanaan program ditentukan oleh profesionalitas tim penyelenggara program. Kinerja tim penyelenggara program mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan program. Hasil analisis kuesioner tentang kepuasan peserta program terhadap kinerja tim penyelenggara program PDS FKIP Unila disajikan pada Gambar 3. Terlihat bahwa dosen dan guru memberi tanggapan positif terhadap pelayanan tim penyelenggara program

PDS FKIP. Sebagian besar peserta menilai bahwa kinerja penyelenggara program PDS sudah baik. Hanya ada 9,54 % peserta yang berpendapat bahwa kinerja tim penyelenggara sedikit kurang dalam mengkondisikan peserta dan perlu ditingkatkan terutama disiplin waktu.

Evaluasi kinerja pegawai (penyelenggara diklat) diartikan sebagai proses kegiatan untuk mengetahui sejauh mana pekerjaan yang diserahkan padanya dapat dikerjakan dan sejauh mana hasilnya dapat dicapai (Sugiyono, 2002). Berdasarkan hasil evaluasi, pelaksanaan program PDS FKIP Unila diselenggarakan oleh sumber daya manusia yang telah memiliki pengalaman di bidang pendidikan dan pelatihan. Penyelenggara melaksanakan peranannya sesuai dengan tugasnya dalam memfasilitasi segala sesuatu yang mendukung pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Lembaga pendidikan pada umumnya harus mempunyai staf pengajar yang handal dan professional (Sugiyono, 2002). Mereka merupakan ujung tombak suatu program, karena kehebatan pendidikan dapat diukur berdasarkan kualitas dan kuantitas staf pengajarnya. Supaya program diklat dapat berjalan secara efektif dan efisien,



Gambar 3. Tanggapan Peserta tentang Kinerja Tim Penyelenggara Program PDS

maka perlu dipilih narasumber yang mempunyai kualifikasi tertentu. Secara umum, kualitas narasumber diukur berdasarkan dua hal utama, yaitu menguasai materi yang diajarkan, dan tahu cara mengajarkannya kepada peserta didik yang mempunyai karakteristik sesuai dengan perkembangannya. Berdasarkan hasil evaluasi, dalam menyampaikan materi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta, kemampuan narasumber sangat baik dalam hal menguasai materi yang diajarkan, pengalamannya pada saat bekerja pun disampaikan untuk mendukung materi. Dapat disimpulkan secara keseluruhan kinerja tim penyelenggara program PDS cukup profesional karena sebagian besar berasal dari kalangan dosen.

Evaluasi proses dari suatu program juga dapat diukur berdasarkan bagaimana reaksi peserta terhadap program pelatihan (Sugiyono, 2002). Dalam hal ini peserta program pelatihan dapat memberikan reaksi dalam latihan berbentuk pendapat dan sikap tentang pelatih, cara menyajikan, kegunaan dan perhatian atas materi pelajaran, kesungguhan dan keterlibatan peserta latihan dalam pelatihan. Mencermati

video pelaksanaan program PDS, terlihat bahwa keterlibatan peserta sangat tinggi, peserta disiplin melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan mentaati tata tertib yang berlaku. Pada saat pembelajaran di kelas mereka selalu memperhatikan penjelasan instruktur dengan baik, tidak ada yang mengantuk ataupun tidur. Ketika narasumber memberikan kesempatan mereka untuk bertanya, peserta dengan aktif langsung mengajukan pertanyaan. Sebaliknya ketika narasumber memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta, mereka dengan aktif merespon pertanyaan yang diberikan instruktur.

Mereka juga tidak sungkan untuk berbagi pengalaman mengenai materi yang terjadi pada saat dinas menjadi asisten masinis. Selain pembelajaran di kelas, peserta menunjukkan keaktifan dan keseriusannya pada saat praktek melaksanakan orientasi sekolah, implementasi pembelajaran di sekolah oleh dosen dan guru, perekaman video pembelajaran di sekolah oleh dosen dan guru, dan penyusunan jurnal refleksi. Hasil evaluasi peserta terhadap

aktivitasnya dalam program PDS FKIP Unila dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tanggapan Peserta terhadap Aktivitasnya dalam Program PDS

No.	Responden	%
1	Dosen	
	a. Sangat antusias	27,27
	b. Aktif	18,18
	c. Aktif dan penuh semangat	45,45
	d. Tidak semua guru selalu terlibat melakukan observasi pembelajaran	9,09
	Jumlah	100
2	Guru	
	e. Aktif	40
	f. Kurang interaktif	20
	g. Sangat kondusif namun pembimbingan luar biasa	10
	h. Aktivitasnya berjalan baik dan sangat hidup. Terjalin komunikasi yang baik. Pembelajaran menarik dan menyenangkan bagi siswa	30
	Jumlah	100

4. Keberhasilan Program PDS Ditinjau dari Segi Produk

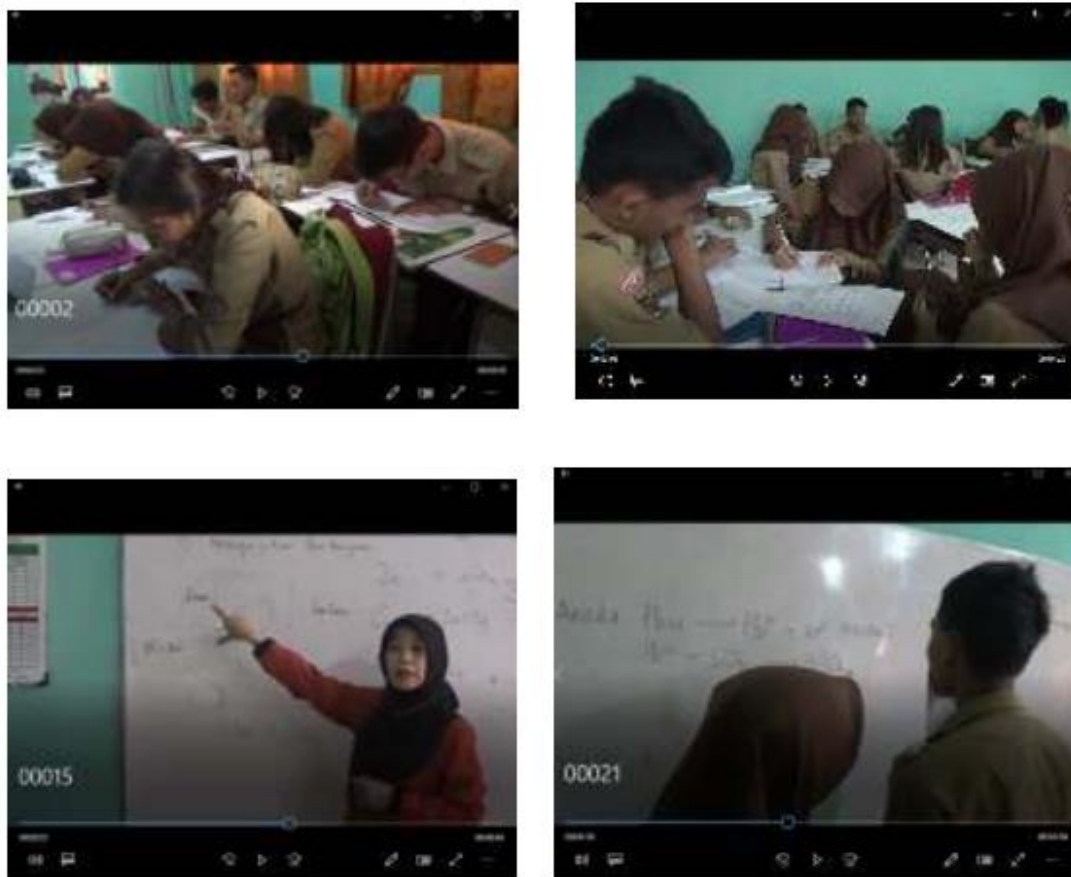
Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Titik tolak evaluasi produk adalah pada pertanyaan: “apakah program ini sukses?” Kesuksesan program PDS FKIP Unila ini dapat dilihat dari luaran yang dihasilkan. Kriteria luaran PDS yang disyaratkan oleh Ditjen Belmawa Kemenristekdikti (2018) adalah: 1) pengalaman terbaik (*best practice*) yang dituangkan dalam bentuk jurnal refleksi; 2) perangkat

pembelajaran; 3) video pembelajaran (paling lama durasi 15 menit); 4) sekurang-kurangnya satu artikel publikasi (paper seminar nasional, poster, jurnal nasional atau jurnal internasional, atau bentuk publikasi yang lain).

Terdapat 8 jurnal refleksi yang dihasilkan dari program PDS meliputi mata pelajaran IPA SMP, PPKn SMA, Kimia SMA, Bahasa Inggris SMA, 66 PAUD, PGSD, IPS SMA, dan Bahasa Indonesia SMP. Adapun contoh jurnal refleksi yang dihasilkan tersebut dapat dilihat pada Gambar 21 berikut: Perangkat pembelajaran juga menjadi luaran wajib dari program PDS. Berdasarkan hasil analisis dokumen laporan PDS FKIP Unila, perangkat pembelajaran yang berhasil disusun oleh dosen dan guru peserta terdiri atas: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan instrumen penilaian.

Produk video pembelajaran (paling lama durasi 15 menit) juga merupakan salah satu luaran program PDS. Perekaman video pembelajaran Best Practice dilaksanakan bersamaan dengan implementasi pembelajaran di sekolah oleh dosen dan guru secara kolaboratif. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan dosen dan guru peserta dibekali dengan keterampilan perekaman video pembelajaran melalui workshop. Berdasarkan hasil analisis dokumen laporan program PDS, diketahui bahwa ada 8 (delapan) video yang dihasilkan. Kedelapan jurnal refleksi tersebut meliputi mata pelajaran IPA SMP, PPKn SMA, Kimia SMA, Bahasa Inggris SMA, PAUD, PGSD, IPS SMA, dan Bahasa Indonesia SMP. Hasil rekaman video pembelajaran di

sekolah oleh dosen dan guru PDS Unila dapat dilihat melalui Gambar 4.



Gambar 4. Contoh Video Pembelajaran yang Dihasilkan pada Program PDS

Program PDS yang telah dilaksanakan berhasil memperoleh luaran dalam bentuk publikasi ilmiah. Program PDS Unila berhasil mempresentasikan 2 judul paper pada *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession Semirata (ICETeP)* di Bengkulu pada tanggal 26-27 Oktober 2018. Adapun judul artikel tersebut adalah: 1) *The Effect of Jumping Task And Colaborative Activity On Enhancement of Student Critical Thinking Ability* dan 2) *The Effect of The Scientific Approach Based Learning Process To Problem Solving Skills In Early Childhood*. Salah satu dari kedua judul tersebut berhasil

diterbitkan dalam *Prosiding Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 295:295-301 (Hastuti Noer, dkk. 2019). Sementara, 1 artikel diterbitkan dalam *Jurnal Internasional bereputasi (Q1)* yaitu *International Journal of Instruction* Vol.14, No.2: 289-304 (Haenilah, dkk. 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi program PDS FKIP Unila dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi: 1) Konteks, program ini sudah baik karena memiliki dasar hukum pelaksanaan program, kesesuaian analisis kebutuhan, kesesuaian latar

belakang program, relevansi kurikulum dan tujuan program sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan; 2) Input (masukan) program ini sudah baik, dikarenakan penyelenggara berperan dengan baik, instruktur berkompeten dan menguasai materi, penerimaan peserta diklat sesuai dengan kriteria dan prosedur, kesesuaian materi, penggunaan media dan metode pembelajaran berfungsi secara optimal, sarana prasarana sudah mendukung serta sesuai standar operasional prosedur, dan pengelolaan dana anggaran pendidikan dan pelatihan yang baik; 3) Proses, program ini sudah baik karena kesesuaian jadwal kegiatan, kinerja penyelenggara dan instruktur sudah optimal, peserta mampu mengikuti pendidikan dan pelatihan dengan aktif dan baik, dan evaluasi dilakukan secara menyeluruh baik evaluasi peserta, instruktur maupun penyelenggara; dan 4) Produk cukup baik, dikarenakan sebagian besar peserta untuk kelompok dosen hampir seluruhnya mampu menulis best practices berupa artikel namun belum diterbitkan. Sedangkan dalam menginovasi pembelajaran di kelas sebagian besar dosen telah mengintegrasikan pengalamannya dari sekolah mitra untuk memperbaiki proses pembelajarannya. Sementara dari sisi guru sudah beberapa mampu membuat video pembelajaran, berinovasi dalam hal pengembangan media pembelajaran.

Wujud dari hasil evaluasi evaluasi ini adalah sebuah rekomendasi untuk program PDS. Rekomendasi untuk pelaksanaan program PDS FKIP Unila, antara lain: 1) Dibawah naungan Unila serta memiliki dasar hukum dari Dekan, FKIP Unila telah mampu menyelenggarakan program PDS dengan baik, sehingga pelaksanaan kegiatan serupa perlu dilakukan secara

berkelanjutan; 2) Kolaborasi antara LPTK dan Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra perlu dilakukan dalam menyediakan kurikulum program PDS yang dituangkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan program; 3) FKIP Unila diharapkan memberikan anggaran untuk program PDS yang direncanakan dengan baik; dan 4) Sistem evaluasi yang digunakan pada program PDS dengan model CIPP dapat digunakan untuk program serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Haenilah, E.Y., Noer, S.H., Hasnunidah, N., & Yanzi, H. (2018). *Laporan Akhir Pelaksanaan Penugasan Dosen di Sekolah (PDS)*. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asshiddiqie, J. (2006). *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
- Berger, J.-L., Girardet, C., Vaudroz, C. & Crahay, M. (2018). Teaching Experience, Teachers' Beliefs, and Self-Reported Classroom Management Practices: A Coherent Network. *SAGE open*, 8(1). 1-12. <https://doi.org/10.1177/2158244017754119>.
- Boudersa, N. (2016). The Importance of Teachers' Training and Professional Development Programs in the Algerian Educational Context: Toward Informed and Effective Teaching Practices. *Ecole Normale*

- Supérieure de Constantine-Constantine- Algérie Courriel.* No. 1 (11): 1-11.
- Ditjen Belmawa Kemristekdikti. (2018). *Panduan Program Bantuan Penugasan Dosen di Sekolah (PDS)*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Haenilah, E., Yanzi, H. dan Drupadi, R. (2021) *Turnitin_The Effect of the Scientific Approach-Based Learning on Problem Solving Skills in Early Childhood: Preliminary Study*. International Journal of Instruction, Turkey. <http://dx.doi.org/10.29333/iji.2021.14217a>.
- Hasibuan, M. S. P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Mujiman, H. (2006). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newcomer, K.E., Hatry, H.P., & Wholey, J.S. (2015). *Handbook of Practical Program Evaluation*. Fourth Edition. New York: John Wiley & Sons.
- Noer, S. H., Hasnunidah, N., & Abdurrahman, A. (2019). The effect of jumping task and collaborative activity on enhancement of student critical thinking ability. *Proceedings of the International Conference on Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*, 295–301. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.71>.
- Rejeki, S., Rahman, N., Sakban, A., Herianto, A. (2020). *Implikasi Penugasan Dosen di Sekolah (PDS)*. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*. 2(1): 81-87.
- Ristekdikti. (2015). *Reformasi LPTK (Bahan Rakernas Kemristekdikti 2016)*. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Stufflebeam, D.L. 1971. *Evaluation as Enlightenment for Decision Making*. Columbus, Ohio: Ohio State University.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip Dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syqmanoti, G. R. (2013). *Penerapan Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelaksanaan TOC di Badan Pendidikan dan Pelatihan DIY*. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. (2002). *Manajemen Diklat*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, S. A. (2004). *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhang, G., Zeller & Griffith, R.R. (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57–83.